

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di daerah pedalaman sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, terutama bagi para guru yang berjuang untuk memberikan pengajaran terbaik kepada peserta didik. Salah satu contohnya adalah UPT SMPN Satap 3 Mengkendek, sebuah sekolah yang terletak di wilayah pedalaman dengan akses jalan yang memprihatinkan. Kondisi geografis yang sulit dijangkau, dengan jalan yang rusak dan berbatu, serta minimnya sarana transportasi, menjadi kendala utama. Guru-guru harus menghadapi medan yang berat untuk mencapai sekolah, yang seringkali menguras waktu dan energi mereka sebelum proses pembelajaran dimulai.

Di dalam ketentuan umum Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan.¹

Pembelajaran berdiferensiasi, kendala ini semakin terasa. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan setiap peserta didik secara individual. Namun, di sekolah pedalaman seperti UPT SMPN SATAP 3

¹ Landasan Hukum, *Landasan Filosofis, Sosiologis*, (123dok.com, 15 Desember 2024), h. 25

Mengkendek, guru menghadapi sejumlah hambatan, seperti Variasi Kemampuan peserta didik yang beragam, peserta didik di sekolah pedalaman memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sebagian besar dengan kemampuan dasar yang belum merata. Guru membutuhkan waktu lebih untuk mengenal dan memahami kebutuhan belajar peserta didik, tetapi keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik sering menjadi kendala. kendala akses dan mobilitas guru perjalanan panjang dengan akses jalan yang buruk menyebabkan guru datang ke sekolah dalam kondisi lelah. Hal ini berpotensi memengaruhi kualitas persiapan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Minimnya Pelatihan dan pendampingan guru di pedalaman seringkali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan terkait inovasi pembelajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal. Kurangnya dukungan teknologi pembelajaran berdiferensiasi sering membutuhkan teknologi untuk mengakses sumber belajar digital atau menyediakan materi tambahan. Namun, keterbatasan listrik dan akses internet membuat hal ini sulit dilakukan.

Meski menghadapi berbagai kendala, guru di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek tetap berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Mereka menggunakan pendekatan sederhana seperti diskusi kelompok, pemberian tugas sesuai kemampuan peserta didik, dan pendampingan personal bagi peserta didik yang memerlukan bantuan lebih. Kendala ini menunjukkan pentingnya dukungan lebih lanjut, baik dari pemerintah maupun masyarakat, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedalaman. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek adalah salah satu sekolah yang terletak di daerah pedalaman dengan akses yang cukup sulit. Lokasinya berada jauh dari pusat kota, sehingga membutuhkan waktu tempuh yang lama untuk mencapai sekolah ini. Kondisi jalan menuju sekolah umumnya belum memadai, sebagian besar masih berupa jalan tanah yang berlumpur saat musim hujan dan berdebu saat musim kemarau. Akses jalan yang memprihatinkan ini menjadi tantangan besar bagi guru, peserta didik dan masyarakat setempat.

Fasilitas umum seperti transportasi juga sangat terbatas, sehingga peserta didik dan guru seringkali harus berjalan kaki atau menggunakan kendaraan roda dua dengan medan yang cukup ekstrem. Kondisi ini tidak hanya menyulitkan akses, tetapi juga memengaruhi aktivitas belajar mengajar, seperti keterlambatan peserta didik dan guru.

Selain itu, sekolah ini berada di daerah dengan penduduk minoritas Islam sehingga sering kali menghadapi tantangan khusus dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek, yang terletak di daerah dengan mayoritas penduduk non-muslim, adalah salah satu contoh institusi pendidikan yang dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam agar tetap relevan dan efektif untuk seluruh peserta didik. Ketidaksesuaian antara latar belakang agama peserta didik dengan materi ajar seringkali menurunkan efektivitas pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan.

Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di daerah dengan komunitas minoritas Islam ini menghadapi beberapa tantangan, seperti kekurangan sumber daya pendidik yang terlatih, ketidakterpaduan kurikulum yang

berbasis pada keragaman agama, serta sikap peserta didik yang berbeda terhadap mata pelajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan efektif di sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa.

Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga keterbatasan akses semakin memperbesar tantangan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Meskipun demikian, semangat belajar peserta didik dan dedikasi guru tetap tinggi, menunjukkan upaya bersama untuk mengatasi kendala geografis dan infrastruktur.

Tantangan ini menjadi salah satu alasan mengapa penerapan pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berdiferensiasi, sangat penting di sekolah ini. Dengan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik, diharapkan kualitas pendidikan dapat terus meningkat meskipun dengan keterbatasan yang ada. Salah satu ayat al-Quran yang menjelaskan tentang keberagaman manusia yaitu:

Allah berfirman dalam Q.S Al- Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.²

²Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. VII ; Banten: Forum Cinta Al-Qur'an,2017), h. 517

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt. menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar saling mengenal. Ayat tersebut juga menjadi landasan larangan bagi manusia untuk membeda-bedakan orang lain dari segi suku, ras, bangsa, agama, hingga warna kulit. Manusia dilarang keras merendahkan orang lain dan merasa dirinya paling unggul dibandingkan yang lain. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dalam menanggapi hal tersebut, berbagai macam upaya dalam memberikan pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa adanya mendiskriminasi sebagian pihak baik itu dari peserta didik yang memiliki kelainan fisik, gangguan kesehatan mental, mempunyai kecerdasan yang tinggi ataupun yang memiliki kecerdasan yang rendah sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar, dengan mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan materi yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam tanpa mengesampingkan keberagaman yang ada di lingkungan mereka.

Dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.³

³Fatimatu Zahro, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti (Smk Negeri 1 Demak Tahun 2022 Skripsi, 2023).*

Oleh sebab itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting karena dapat menciptakan kelas yang beragam dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meraih konten, memproses sebuah ide, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar lebih efektif dan pembelajaran berdiferensiasi pun dapat meningkatkan pemahaman pendidikan agama islam, motivasi dan minat belajar peserta didik. Mengkaji lebih dalam dan akan melakukan upaya pembelajaran yang berkesan serta mendekatkan kemudahan belajar pada peserta didik, sehingga peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu memutuskan permasalahan yang diberikan sebagai solusi terbaik bagi dirinya, Penelitian ini diharapkan agar kemampuan berpikir kritis, motivasi dan minat belajar peserta didik dapat meningkat dengan tetap melihat perbedaan yang ada pada peserta didik dan diharapkan menjadi kontribusi untuk sekolah sehingga selanjutnya guru dapat konsisten menerapkan pembelajaran yang bervariasi. Untuk itulah penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikam Agama Islam untuk meningkatkan kualitas belajar di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah :

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikam Agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek?
2. Bagaimana dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran pendidikam Agama Islam dalam meningkatkan kualitas belajar di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Mengetahui langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek
- b) Mengetahui dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas belajar di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan atau Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan yaitu:

- a) Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan eksplorasi bagaimana model pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam konteks tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka belajar islam di UPT SMPN 3 Satap Mengkendek Tana Toraja.
 - 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan atau bahan referensi dalam penulisan lebih lanjut tentang pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan agama islam.
- b) Manfaat praktis
 - 1) Bagi kepala sekolah
 - (a) Memberikan data dan rekomendasi konkret tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas belajar

- peserta didik.
- (b) Mendukung pengambilan kebijakan berbasis data untuk meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - (c) Memperkuat program supervisi akademik dengan memberikan panduan dan praktik terbaik implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
- 2) Bagi Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Guru Lainnya
- (a) Menjadi referensi praktis untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi peserta didik.
 - (b) Memberikan wawasan tentang cara menerapkan pendekatan berdiferensiasi dalam kelas untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik.
 - (c) Membantu meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keragaman peserta didik.
- 3) Bagi peserta didik
- (a) Meningkatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar serta minat masing-masing.
 - (b) Memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang lebih optimal dengan memperhatikan kebutuhan individu.
 - (c) Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

4) Bagi Orang Tua/Wali

(a) Memberikan keyakinan bahwa sekolah berupaya mengakomodasi kebutuhan belajar anak secara personal.

(b) Memotivasi orang tua untuk mendukung proses belajar peserta didik di rumah sesuai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran di mana guru dapat menggunakan beragam metode dan teknik pengajaran untuk mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik. Konsep ini dianggap sebagai pendekatan yang sangat baik dan ideal karena memungkinkan pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat pencapaian mereka.⁴

2. Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

⁴Ahmad Mukhtar and A Baso Umar, *Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar*, (Konsep Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Differentiated Learning Independent Learning Perspective : Concept and Implementation in Islamic Religious Education, 2024), h.11

menyeluruh.⁵ Pendidikan agama Islam, pada hakekatnya adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada manusia secara optimal. Secara sederhana pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.⁶

3. Kualitas belajar

Kualitas belajar merujuk pada sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup aspek-aspek, keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam kelas seperti bertanya, berdiskusi kelompok, serta pencapaian hasil belajar yang optimal. Kualitas belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, sumber daya, dan dukungan yang diterima oleh siswa selama proses belajar.

⁵Evi Susilowati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,*” (Al-Miskawaih Journal of Science Education 1, no. 1 2022), h. 115.

⁶Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam,* (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan VIII, no. 2 (2017), h. 131.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Penelitian tersebut sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Desy Kurnia Anggrahini tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di SMAN 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024” Hubungan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan Penelitian yaitu penelitian kualitatif dan Fokus Penelitian Yaitu Faktor yang mempengaruhi penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. Adapun Perbedaannya terletak pada objek Penelitian penelitian sebelumnya meneliti tingkat Kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo dan penelitian ini meneliti Tingkat SMP di UPT SMPN Satap 3 Mengekendek.¹

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib Ramadani tentang “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak Tunagrahita di SMPLB Negri 05 Jakarta”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian yaitu tentang Pembelajaran Berdiferensiasi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mengkaji anak Tunagrahita sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan peserta didik non Disabilitas.²

¹Desi Kurniya Anggrahini, *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di Sman 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024*.(Skripsi Sarjana,Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2024), h. 70.

²Muhammad Najib Ramadani, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak Tunagrahita di SMPLB Negri 05 Jakarta*. (Skripsi Sarjana,Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta,2024), h. 80.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Nur Rohmah tentang “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII SMPN 23 Kota Tangerang” Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian yaitu tentang Pembelajaran Berdiferensiasi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mengkaji kemampuan Berfikir Kritis Siswa sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi³

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran berdiferensiasi

a) Pengertian Pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diferensiasi merupakan perbedaan, penyusunan, atau pembagaian dua bagian yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga didefinisikan sebagai cara mengenali dan mengajar sesuai bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda.⁴ Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi berfokus pada penyesuaian instruksi dan materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman. Gaya berdiferensiasi adalah cara untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa dengan memberikan tantangan yang sesuai dan dukungan yang diperlukan dan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa dalam kelas.⁵

³Tuti Nur Rohmah tentang , *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII Smpn 23 Kota Tangerang*. (Skripsi Sarjana,Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta,2024), h. 96.

⁴Rita Prima Bendriyanti, Citra Dewi, and Ismi Nurhasanah, “*Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas Ix Smpit Khairunnas*,” *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* No. 2. 2022, h. 70.

⁵Kudubakti Andajani, “*Modul Pembelajaran Berdiferensiasi*,” *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru* No. 2 2022, h. 19.

Pembelajaran diferensiasi merupakan suatu teori yang mengutamakan potensi, minat dan bakat siswa. Adapun komponen penyongsong pembelajaran diferensiasi terdiri dari isi, proses, produk, lingkungan belajar yang dimana untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar pada setiap peserta didik. Menurut Tomlinson Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah seorang guru mengajarkan satu peserta didik dengan satu gaya belajar, akan tetapi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik sesuai dengan gaya belajar peserta didik.⁶

Pembelajaran berdiferensiasi, Pendidik tidak secara khusus berinteraksi dengan Peserta Didik secara individu (satu lawan satu) untuk membantu mereka memahami apa yang diajarkan. Peserta Didik dapat belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau mandiri. Dari aspek 3 ini lah bisa kiat lihat bahwa dalam pembelajaran peserta didik tidak harus menerima pembelajaran di dalam kelas dengan Pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar, namun bisa dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal. Selain itu karakteristik pembelajaran berdiferensiasi juga menuntut Pendidik untuk melakukan penilaian secara berkelanjutan yang dimulai dari penilaian diagnostik non kognitif dan kognitif di awal pembelajaran⁷

b) Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan serangkaian langkah yang saling terkait, berulang, dan berkesinambungan. Langkah tersebut memebentuk siklus yang memungkinkan peserta didik memiliki perjalanan

⁶Asmamaw Alemayehu Shelemo, *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Islam* No. 1. 2023, h. 129.

⁷Jani Sanjari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Hasbuna-Jurnal Pendidikan Agama Islam* No. 2. 2024, h. 16.

pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan⁸

1) Asesmen diagnostik

Melakukan asesmen diagnostik Menurut kemendikbud, asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan untuk menentukan kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga pendididkan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Asesmen ini membantu guru membuat rencana pembelajaran yang efektif dengan menentukan kemampuan dan kondisi peserta didik. Dengan menentukan tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik. asesmen diagnostik mencakup aspek kognitif dan non-kognitif. Aspek kognitif menilai kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi serta pemahaman awal tentang topik tertentu. Aspek non kognitif mengidentifikasi minat bakat, gaya belajar, dan kesiapan psikologis peserta didik.⁹

Asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti tes tertulis, survey, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologi dan penilaian minat bakat. Hasil dari asesmen ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam merancang diferensiasi konten, proses atau produk yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Asesmen diagnostik digunakan sebagai acuan guru dalam memetakan peserta didik dalam pembelajaran. Guru boleh memilih memetakan berdasarkan gaya belajar (profil belajar, kesiapan belajar atau minat peserta didik).

2) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum membantu guru membuat rencana pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan pada pemetaan kebutuhan belajar siswa sebagai

⁸Mariati Purba Dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.(Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar , Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Republik Indonesia : Jakarta , 2021), h. 40-41.

⁹Dessy putri wahyuningtyas, dkk,*pembelajaran berdiferensiasi untuk implementasi kurikulum merdeka belajar* (litnus: malang,2023), h. 27.

referensi untuk aktivitas pembelajaran. Rencana pembelajaran ini sangat membantu dalam melakukan pembelajaran yang efektif dan tidak menyimpang dari tujuan belajar. Analisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai dalam langkah- langkah ini antara lain penentuan tujuan pembelajaran sebagai landasan perencanaan, desain bentuk dan materi asesmen, dan menentukan strategi pembelajaran dari awal hingga penilaian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada analisis kurikulum dapat membantu guru membuat modul ajar yang menjadi acuan saat melakukan kegiatan pembelajaran. guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan hasil asesmen diagnostik dengan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP) dengan kurikulum yang dipilih.

3) Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Setelah melalui dua fase pertama, penilaian diagnostik dan analisis kurikulum, penerapan praktik pembelajaran yang berbeda dapat dimulai. Pembelajaran *content-differentiated* dilakukan setelah menerima hasil analisis kurikulum. Pembedaan isi erat kaitannya dengan ruang lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Pemilihan konten pembelajaran harus disesuaikan dengan minat peserta didik, cakupan pembelajaran yang dibutuhkan, dan tingkat kesulitan materi yang disesuaikan dengan tingkat membaca, berhitung, dan pengetahuan peserta didik. Hal ini akan membuat konten pembelajaran lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Diferensiasi konten juga diterapkan dalam pemilihan bahan ajar.

Menurut pengelompokan Rowntree, materi didasarkan pada karakteristiknya, seperti bahan ajar berbasis cetak seperti buku, panduan belajar, modul, tutorial, lembar kerja siswa, peta, bagan, foto, majalah, dan surat kabar. Materi pendidikan berbasis teknologi seperti siaran audio, film, siaran televisi,

video interaktif, tutorial digital, dan multimedia. Bahan ajar yang digunakan untuk latihan atau proyek seperti lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain. Materi pendidikan yang diperlukan untuk interaksi manusia seperti handphone aplikasi pendidikan, dan lain-lain (khususnya untuk tujuan pembelajaran jarak jauh). Pemilihan bahan ajar harus memperhatikan kesesuaian dengan profil peserta didik berdasarkan kemauan belajar, minat, dan profil (gaya belajar) mereka. Selama diferensiasi isi pembelajaran dilakukan, guru harus terus mengevaluasi materi dan materi pembelajaran yang digunakan, apakah sudah sesuai, apakah perlu dilakukan penyesuaian selama proses berlangsung, dan apakah materi juga secara efektif mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mereka secara bertahap.

Kemudian yang *kedua* yakni proses, setelah melalui proses penilaian diagnostik untuk memahami profil peserta didik, penerapan praktik pembelajaran berdiferensiasi proses dapat dimulai. Diferensiasi dalam proses atau metode mengacu pada bagaimana peserta didik dapat mengolah informasi untuk memperoleh pengetahuan, memahami konsep, dan menerapkannya. Ketika merancang pembelajaran yang membedakan proses, pendidik perlu mempertimbangkan berbagai strategi dan aktivitas yang memenuhi kebutuhan peserta didik dalam kelompok besar dan kecil, tergantung pada cara mereka belajar. Untuk lebih memprioritaskan keberagaman peserta didik ketika belajar dikelas dan untuk mendukung motivasi belajarnya, pembedaan lingkungan belajar juga dapat menjadi pilihan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembahasan contoh implementasi telah dibahas pada bab sebelumnya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang berbeda, guru perlu menerapkan penilaian berkelanjutan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Penilaian pembelajaran diferensiasi proses bersifat formatif minat

rendah, dan digunakan untuk melaksanakan rencana perbaikan tindak lanjut daripada untuk mencapai hasil prestasi peserta didik. Apakah proses yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik? apakah perbedaan proses telah membantu mereka mencapai tujuan pembelajarannya dan tindak lanjut apa yang harus dilakukan apabila peserta didik belum mencapai tujuan belajarnya? Perlu dipastikan bahwa diferensiasi proses yang dilakukan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang kaya, relevan dan kontekstual serta mendorong terciptanya pengalaman sukses bagi peserta didik.

Selanjutnya, langkah *ketiga* adalah produk. Pembelajaran perbedaan produk biasanya digunakan sebagai tahap maju dalam siklus proses pembelajaran perbedaan. Guru menggunakan evaluasi diagnostik peserta didik dan analisis kurikulum untuk memilih produk yang ditawarkan kepada peserta didik untuk satu unit pelajaran atau akhir semester. Perbedaan produk dilakukan sebagai evaluasi tingkat prestasi belajar atau evaluasi sumatif. Dengan memilih produk yang cocok dengan profil dan kebutuhan peserta didik, guru dapat melakukan evaluasi menyeluruh untuk melihat kemajuan kompetensi peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran. Perbedaan produk juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual dengan dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil diagnosa peserta didik dan analisis kurikulum dibedakan berdasarkan konten, proses dan produk. Pembelajaran diferensiasi konten dilakukan setelah menerima hasil analisis kurikulum. Diferensiasi dalam proses atau metode mengacu pada bagaimana peserta didik dapat mengolah informasi untuk memperoleh pengetahuan, memahami konsep, dan menerapkannya. Sedangkan diferensiasi

produk dilakukan sebagai penilaian prestasi belajar peserta didik atau penilaian sumatif.¹⁰

4) Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Proses model pembelajaran berdiferensiasiberakhir dengan evaluasi. Evaluasi ini melibatkan analisis hasil pembelajaran untuk menentukan capaian dan perkembangan peserta didik. Evaluasi terhadap peserta didik juga mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi yang dapat diolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang profil dan perkembangan peserta didik. Pada tahap evaluasi guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilaksanakan.¹¹

c) Dimensi- dimensi Pembelajaran berdiferensiasi

Terdapat 3 edimensi penting yang akan dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi, antara lain sebagai berikut.

1) Diferensiasi Content

Konten atau bahan ajar adalah apa yang guru ajarkan kepada peserta didik. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat dan profil belajar siswa maupun kombinasi dari ketiganya. Konten berhubungan dengan apa yang akan peserta didik ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini pendidik akan memodifikasi bagaimana setiap siswa akan mempelajari suatu topic pembelajaran. Bagi peserta didik yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti konten yang akan dipelajarinya, hal ini tidak akan menjadikan masalah bagi peserta didik untuk belajar hal yang sama sesuai

¹⁰Maulida Hikmatul Fariha, *Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,2024), h. 35-38.

¹¹Ainul Mustopiyah, *Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn Gaji 1 Demak.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), h. 29.

dengan konten yang sudah ditentukan. Bagi tingkat kesiapannya yang belum memahami mengenai konten tersebut, pendidik perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan peserta didik tersebut. Pendidik perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dimensi konten ini jika diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang mana tujuan objektifnya adalah siswa-siswa bisa meyakini kitab-kitab Allah , Mencintai Al-Qur'an, dan membaca Al-Qur'an, . Dari siswa-siswanya di kelas, mungkin guru akan menemukan anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an ada juga yang belum lancar dan masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an. Bagi anak-anak yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti akan konten yang akan dipelajarinya, hal ini tidak menjadikan masalah bagi siswa untuk belajar hal yang sama sesuai dengan konten yang sudah ditentukan. Bagi tingkat kesiapannya belum bisa mengenai konten tersebut, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan siswa tersebut.

Konten atau bahan ajar adalah apa yang guru ajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa maupun kombinasi dari ketiganya. Gur perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

2) Proses

Proses merupakan cara siswa mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas siswa dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan siswa. Siswa akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri. Proses mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Proses belajar dapat disesuaikan

agar dapat menggerakkan proses belajar sebenarnya (contohnya dengan memodelkan, menunjukkan, berlatih), dan mengorganisir kegiatan dalam kelompok. Proses yakni bagaimana peserta didik memproses ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik, pembelajaran harus disesuaikan dengan potensi peserta didik. Salah satunya agar keinginan belajar tertentu dapat terpenuhi dengan baik. Jika diterapkan dalam pembelajaran PAI dimensi Proses ini bisa berupa memberikan contoh secara langsung, menggunakan media pembelajaran sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik seperti menampilkan video pembelajaran sesuai dengan bahan yang akan diajarkan dan juga menunjukkan bukti kontekstual/nyata kepada peserta didik agar bisa lebih mudah membantu mereka dalam memahami konten yang telah diajarkan.

3) Produk

Diferensiasi produk adalah output dari pembelajaran yang telah dilakukan seperti karangan, pidato, presentasi, dan lain-lain. Diferensiasi produk ini bertujuan agar pemahaman siswa dapat lebih luas dan menjadi tantangan kreativitas dan ekspresi dari pembelajaran yang diinginkan siswa. Pada diferensiasi produk ini, peran guru harus memenuhi ekspektasi siswa, diantaranya guru menentukan indikator pekerjaan yang ingin dicapai, produk tersebut harus memuat konten, merencanakan proses pengerjaannya, dan merancang output yang diharapkan dari produk tersebut.¹²

¹²Mardhiyati Ningrum, Maghfiroh, and Rima Andriani, "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* No. 1. 2023, h. 89-91.

Produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Siswa-siswa akan mendemostrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan merubah siswa dari “consumers of knowledge to producer with knowledge”. Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan siswa kepada kita (karangan, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi dua hal: *Pertama*, Memberikan tantangan dan keragaman atau variasi. *kedua*, Memberikan siswa pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.¹³Jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam produk yang dicapai adalah adanya kemajuan dalam Membaca Al-Qur’an dari yang belum bisa membaca perlahan sudah bisa dan yang terbata-bata bisa menjadi lancar.

d) Tujuan dan fungsi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki sejumlah tujuan yang meliputi:

- 1) Membantu peserta didik dalam proses belajar
- 2) Meningkatkan motivasi dan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 3) Membangun hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik.
- 4) Mendukung peserta didik dalam pengembangan kemandirian dalam pembelajaran.
- 5) Meningkatkan kepuasan pendidik dengan memberikan tantangan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan menginspirasi kreativitas serta inovasi.

Selain itu tujuan dan fungsi dari adanya pembelajaran diferensiasi ini yakni sebagai komponen pembantu dalam peserta didik menyiapkan proses pembelajaran, cenderung dapat membangun motivasi dan semangat para peserta

¹³Agus Purwowododo, Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.Cet I, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka,2023), h. 25-27.

didik sehingga cenderung meningkatkan hasil belajar mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk mutu pendidikannya.¹⁴

e) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pertama, Kurikulum fleksibel jika diterapkan dalam proses pembelajaran di setiap kelas akan menghasilkan adanya proses pembelajaran yang juga bersifat lentur, luwes, dan mengikuti keadaan serta kebutuhan peserta didik. Secara khusus, pembelajaran fleksibel memberikan pembelajar dengan pilihan tentang di mana, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi, dengan menggunakan berbagai teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar Pembelajaran yang fleksibel memiliki beberapa ciri, yaitu:

- (1) Menawarkan pilihan belajar yang kaya bagi peserta didik dari berbagai dimensi studi
- (2) Menerapkan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada peserta didik yang ditunjukkan dengan pergeseran dari guru yang mengambil tanggung jawab belajar ke peserta didik yang mengambil tanggung jawab ini juga
- (3) Pelajar diberikan berbagai pilihan dan mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

Kedua, Keragaman Perbedaan individu. Dalam Kurikulum Merdeka, perbedaan perbedaan individu tersebut dicoba difasilitasi melalui pembelajaran berdiferensiasi, yakni suatu pendekatan sistematis untuk merancang kurikulum dan instruksi pembelajaran bagi siswa yang memiliki keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari kebutuhan anak. Dalam hal ini tugas guru adalah melayani kebutuhan belajar anak

¹⁴Desi Kurniya Anggrahini, *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di Sman 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024*.(Skripsi Sarjana,Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2024), h. 12-14.

yang berbeda beda dengan cara menerapkan pembelajaran yang berbeda kepada anak, baik dari segi materi, pendekatan, metode, model pembelajaran, bahkan asesmen. Tindakan itu tentunya amat berguna dalam membangun karakter anak sesuai dengan potensi diri dan tingkat perkembangannya.¹⁵

Ketiga, Lingkungan belajar adalah lingkungan fisik seperti ruang kelas tempat siswa belajar. Guru harus menata susunan kelas agar siswa nyaman belajar, seperti menata kursi dan semua elemen yang ada di dalam kelas dengan rapi dan teratur. Iklim belajar diupayakan saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan guru memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh peserta didik

Keempat, Kurikulum yang berkualitas Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan pembelajaran khusus yang dapat digunakan guru sebagai peta jalan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademiknya. Selain itu, tujuan utama seorang guru ketika mengajar adalah untuk memahami siswanya, bukan untuk membuat mereka menghafal fakta. Kemampuan untuk memahami masalah siswa dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah yang paling penting.

Kelima, Asesmen Berkelanjutan Sebelum materi pelajaran disampaikan, pengajar melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal mengukur persiapan siswa dan kedekatan dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Asesmen kedua, yaitu asesmen formatiif yaitu untuk menilai apakah ada materi yang kurang jelas yang sulit dipahami siswa. Guru melakukan kembali evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan pengulangan seperti yang biasanya terjadi, tapi guru memiliki

¹⁵*Pembelajaran Berdiferensiasi*, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 4 (2022): 8931–42. h. 12-14

akses ke berbagai metode untuk menilai hasil akhir pembelajaran siswa.¹⁶

f) Model Pembelajaran berdiferensiasi

Ada beberapa model pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan dalam kelas. Beberapa model tersebut meliputi:

1) Model Jigsaw

Model Jigsaw melibatkan yaitu Pembagian kelompok belajar kecil yang terdiri dari siswa dengan kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Setiap anggota kelompok menjadi ahli dalam bagian tertentu dari materi pembelajaran, dan kemudian mereka berbagi pengetahuan mereka dengan anggota kelompok lainnya. Dalam model ini, setiap siswa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa lain memahami dan menguasai materi yang dibagikan. Model Jigsaw mempromosikan kerjasama, saling ketergantungan, dan tanggung jawab sosial.

Metode jigsaw dalam proses pembelajaran dapat memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan metode belajar aktif, siswa akan mampu memecahkan masalahnya sendiri, yang paling penting melakukan tugasnya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Persoalannya bagaimana mengaktifkan siswa agar senantiasa tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, untuk itulah guru harus mempunyai strategi yang baik supaya pendidikan dan pengajaran yang disampaikan memperoleh respon positif, menarik perhatian, dapat dikembangkan dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula. Untuk mencapainya, seorang guru harus dapat memilih strategi pengajaran yang menarik.¹⁷

¹⁶Meria Ultra Gusteti1, Neviyarni. *Matematika Di and Kurikulum Merdeka, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka"* 3, no. 3 (2022): 636–46. h. 45- 46

¹⁷Nurul Hidayah and Abdul Azis, *Menggunakan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Pai Kelas VII*, 2022, h. 510

2) Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek ialah suatu ragam pembelajaran dimana dalam penerapannya menyertakan siswa dalam kegiatan memecahkan sebuah permasalahan serta siswa diberi kesempatan untuk mandiri belajar dan hasil akhirnya adalah menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai serta realistik. Model pembelajaran berbasis proyek juga membebaskan pendidik untuk mengendalikan pembelajaran yang ada di kelas dengan menyertakan suatu proyek atau hasil kerja.

Dalam hal ini Pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan dapat bermanfaat bagi pengembangan keterampilan siswa, selain itu siswa mampu membangun interaksi atau komunikasi, meningkatkan juga dapat melatih diri untuk mandiri dan berhasil memecahkan masalah secara individu maupun kelompok. Sedangkan pembelajaran berbasis proyek memiliki kekurangan yang dapat dilihat dari biaya yang dibutuhkan dalam model pembelajaran berbasis proyek ini cukup banyak, tidak semua peserta didik yang kurang memahami topik secara keseluruhan dan juga Siswa yang lemah dalam pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.¹⁸

3) Model Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pembelajaran inovatif yang dapat merangsang keaktifan siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui metode-metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah sekaligus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Teori yang dikembangkan ini mengandung 2 prinsip penting yaitu belajar adalah suatu proses konstruksi bukan proses menerima (*receptive process*)

¹⁸Maemunatun, "Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," Proceedings Series on Social Sciences & Humanities 9. 2022, h.70–72.

dan belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat kontekstual dari pelajaran. Teori ini mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran terdapat proses konstruksi pengetahuan oleh pembelajar, terjadi interaksi sosial baik antar siswa maupun guru serta materi pembelajaran yang bersifat kontekstual. Berdasarkan dua prinsip yang terkandung dalam PBL, maka guru harus mampu mengkondisikan adanya kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang ingin dipelajarinya.¹⁹

Model-model pembelajaran berdiferensiasi ini dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas masing-masing. Dengan menggunakan model-model ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa.²⁰

g) Penilaian Pembelajaran berdiferensiasi

Paktik pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson & Moon mengatakan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan, mensintesis, dan menafsirkan informasi di kelas untuk tujuan membantu pengambilan keputusan guru. Ini mencakup berbagai informasi yang membantu guru untuk memahami murid mereka, memantau proses belajar mengajar, dan membangun komunitas kelas yang efektif.

Di dalam kelas, kita dapat memandang penilaian dalam 3 perspektif:

- (1) *Assessment for learning* -Penilaian yang dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Berfungsi sebagai penilaian formatif. Sering disebut sebagai penilaian yang

¹⁹Abdullah and Moh. Ali Wafa, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 5 Bangkalan," *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*. No 1 2022 h. 34.

²⁰Andajani, "Modul Pembelajaran Berdiferensiasi." h. 57.

berkelanjutan (on-going assessment)

(2) *Assessment of learning*-Penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Berfungsi sebagai penilaian sumatif

(3) *Assessment as learning* - Penilaian sebagai proses belajar dan melibatkan murid-murid secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Penilaian ini juga dapat berfungsi sebagai penilaian formatif.

Dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, penilaian formatif memegang peranan yang sangat penting. Berbeda dengan penilaian sumatif yang biasanya dilakukan setelah sebuah unit atau proses pembelajaran selesai sehingga biasanya hasilnya digunakan untuk membuat keputusan tentang sang anak, misalnya untuk memutuskan nilai rapor anak, kenaikan kelas, dsb maka penilaian formatif dilakukan saat proses pembelajaran masih berlangsung. Penilaian formatif ini bersifat memonitor proses pembelajaran, dan dilakukan secara berkelanjutan serta konsisten, sehingga akan membantu guru untuk memantau pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan murid yang berkembang terkait dengan topik atau materi yang sedang dipelajari.

Hasil dari penilaian ini akan menjadi sumber yang sangat berharga untuk mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar murid, sehingga lewat proses ini, guru akan dapat mengetahui bagaimana ia dapat melanjutkan proses pengajaran yang ia lakukan dan memaksimalkan peluang bagi tercapainya pertumbuhan dan kesuksesan murid dalam materi atau topik tersebut.²¹

²¹Mahfudz MS, "*Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya*," SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah 2, no. 2 (2023), h.534.

h) Gaya Belajar Siswa

Ada tiga gaya belajar siswa yang dapat kita kelompokkan yaitu :

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual Menitik beratkan terhadap ketajaman penglihatan. Maksudnya, adanya bukti- bukti terlebih dahulu agar peserta didik dapat memahami apa yang ia dapati. Adapun Karakteristik gaya belajar visual antara lain :

- (a) Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir dosen yang sedang mengajar
- (b) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi.
- (c) Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat temanteman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak.
- (d) Tak suka bicara didepan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.²²

2) Auditory

Auditory learner dapat belajar dengan mudah melalui ceramah, tutorial, diskusi kelompok dan aktif berbicara. Strategi pembelajaran yang cocok untuk Auditory learner adalah metode pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, membahas materi dengan teman dan dengan guru. Dia akan senang jika diminta menjelaskan menjelaskan ide-ide baru kepada orang lain. Auditory learner mudah mengingat cerita, contoh atau lelucon yang menarik dan dapat terbantu jika menggunakan alat perekam.

²²M Audina, F A Monia, and M Mardiaty, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 6 Lubuk Basung," *Madani: Jurnal 1*, no. 11 (2023), h. 615.

3) Kinesthetic Gaya

Gaya belajar kinestetik mengarah pada pengalaman dan latihan baik itu bentuknya simulasi atau kegiatan nyata. Hal ini mencakup demonstrasi, simulasi, video dan film dari pelajaran yang sesuai aslinya, sama halnya dengan studi kasus, latihan dan aplikasi. Ciri-ciri kinesthetic learner adalah suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya dan sulit untuk berdiam diri. Suka menggunakan tangan dalam mengerjakan segala sesuatu. *Kinesthetic learner* biasanya memiliki keseimbangan tubuh yang baik serta mudah mengingat bila secara fisik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar dan menikmati kesempatan untuk terlibat secara fisik dalam materi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang sesuai untuk kinesthetic learner adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera (penglihatan, sentuhan, pengecap, penciuman dan pendengaran).²³

2. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Zakiyah Derajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup .

Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik siswa agar untuk berperilaku sesuai dengan nilai- nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).²⁴

²³Umar Bin Abd Aziz et al., “Perbedaan Individu Dan Gaya Belajar Peserta Didik,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022), h. 86.

²⁴Narendrany Hidayati, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023), h.160.

Menurut Rusdiana Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan pembelajaran agama Islam dari petunjuk Alquran dan hadits, dengan pendekatan kegiatan bimbingan pengajaran, ltihan, dan pengalaman peserta didik.²⁵

Kehadiran mata pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal hadir untuk mewujudkan pendidikan holistik yang bertujuan meningkatkan aspek kualitas peserta didik, baik dari segi keilmuan (knowledge) maupun aspek praktik spiritual, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.²⁶

Dalam konteks Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga sebagai pembentukan karakter. Terdapat tiga peran utama dalam pendidikan ini, yaitu pewarisan pengetahuan (kognitif), budaya, dan nilai-nilai. Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah telah dirancang dengan tujuan menghasilkan siswa yang memiliki kehidupan beragama yang kuat dan patuh terhadap perintah agama. Fokusnya adalah membimbing siswa agar menjadi individu yang beriman dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuannya Sebagai mata pelajaran yang wajib di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam harus menyesuaikan dengan pendekatan "Merdeka Belajar". Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir

²⁵Mohammad Jailani, Hendro Wibowo, and Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021), h. 145.

²⁶Muhammad Rafliyanto and Fahrudin Mukhlis, "Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 121, <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1853>.

kritis, bijak dalam mengambil sikap, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Adapun tujuan akhir dari pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini tak lain adalah terbentuknya peserta didik yang dapat mengabdikan diri kepada Allah Swt.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S Ali Imran/ 3:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim²⁸

Berdasarkan Ayat di atas menjelaskan bahwa batas akhir dan puncak taqwa adalah bertaqwa sebenarnya kepada Allah Swt. Dan setiap orang pasti pasti mempunyai kemampuan untuk bertaqwa yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap orang harus terus berusaha berada di jalan taqwa. Dan jangan pernah meninggalkan ajaran Islam walaupun sampai pada detik kematian datang merenggut nyawa. Sehingga akan tetap berada dalam keadaan muslim dan berserah diri kepada-Nya.

Apabila melihat dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bukan hanya untuk mencari kesenangan duniawi atau materi semata, melainkan juga menyangkut masalah keduniawian dan akhirat secara berimbang. Pada hakikatnya pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk

²⁷Nailis Syafi'ah and Muhammad Hanif, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto," Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin No. 1. 2024, h. 32–42.

²⁸Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Banteng; Cet.VII : Forum Pelayan Al-Qur'an 2024), h. 63

menjadikan peserta didik sebagai seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mempunyai akhlak dan budi pekerti yang mulia baik untuk pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara, serta mampu untuk mengamalkan ajaran Islam sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.²⁹

b) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara terperinci dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

(1) Al-Qur'an.

Materi Al-Qur'an diberikan dengan kajian-kajian tentang pengertian Al-Qur'an. Al-Qur'an dikaji sebagai mukjizat Islam. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw agar manusia mendapatkan suluh hidup. Manusia mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang jiwa dan hati dari suasana yang gelap menuju yang terang. Manusia yang mempedomani Al-Qur'an dapat dibimbing ke jalan yang lurus.

(2) Hadis

Hadis sebagai perkataan, perbuatan dan hal ihwal Rasulullah. Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.

(3) Fikih

Fikih adalah masalah yang dinamis dan unik untuk dikaji. Kajian- kajian fikih selalu berkembang sesuai dengan keadaan zaman. Peserta didik mesti diajak berdiskusi tentang masalah-masalah fikih dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks. Peserta didik mesti dikenalkan dengan banyaknya problem baik yang muncul di saat munculnya perkembangan zaman. Peserta didik mesti mempelajari

²⁹ Khusnul Chotimah, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Kurikulum Merdeka Di Smk Negeri 1 Sukoharjo* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), h.27.

dan memahami fikih secara benar agar mempunyai pandangan yang luas tentang fikih. Peserta didik mesti mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik diharapkan mampu bersikap dengan bijaksana pada masyarakat tentang kajian-kajian fikih.

(4) Akidah akhlak.

Akidah ('aqidah) secara etimologis berarti ikatan. Sedangkan kata akhlak berasal dari Bahasa Arab bentuk jamak kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Materi akidah akhlak mencakup keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, keyakinan terhadap malaikat, roh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/ hari akhir (*yaum al- qiyamah/yaum al- akhir*), surga, neraka, *syafa'at*, jembatan gaib (*al-shirath al- mustaqim*).

(5) Sejarah kebudayaan Islam.

Peserta didik dikenalkan dengan sejarah. Sejarah dijadikan cerminan dalam berbuat dan bertingkah laku. Sejarah kebudayaan Islam mulai Islam lahir, berkembang, mundur dan bangkit kembali. Sejarah kebudayaan Islam sejak nabi-nabi terdahulu hingga Allah mengutus Rasulullah dan sampai akhir zaman. Sejarah kebudayaan Islam tentang peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan juga kejayaan.³⁰

c) Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis,

³⁰Gina Nurvina Darise, *Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar* (Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization No. 2. 2021), h. 18.

mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah afektif mencakup watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sementara ranah psikomotor mencakup imitasi, manipulasi, presisi, atikulasi, dan naturalisasi. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.³¹ Dalam Pendidikan Agama Islam juga menerapkan 6 tingkat taksonomi menurut Bloom, diantaranya Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisa, Sintesis, dan Analisa. Namun, yang selalu diterapkan dalam pembuatan soal adalah tingkat pengetahuan, pemahaman, dan evaluasi.³²

(2) Ranah Psikomotor

Kategori kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Penilaian aspek psikomotorik juga termasuk dalam penilaian keterampilan yaitu penilaian terhadap kecakapan siswa dalam melakukan sesuatu, sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajarannya. Psikomotorik merupakan salah satu aspek dari kemampuan peserta didik yang harus diukur dan dinilai perkembangannya selain aspek pengetahuan (kognitif) dan penanaman nilai (afektif). Hal ini dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar dengan mengamati aktifitas peserta didik sebagaimana yang terjadi.

Dalam pendidikan agama Islam penilaian aspek psikomotorik berorientasi pada keterampilan motorik atau kemampuan mempraktikkan ajaran agama seperti

³¹Dedi Lazwardi and Agus Paisal, *Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jurnal Kajian Pendidikan Islam No. 1. 2022), h. 209.

³²Nova Yanti, *Al-Mutharahah*, (Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan Pelaksanaan Penilaian Ranah Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Mandaul (No. 2, 2022, h. 83.

wudlu, sholat, baca tulis al Qur'an dan sebagainya. Penilaian psikomotorik Pendidikan Agama Islam biasanya berupa pemberian kegiatan tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa baik secara individual atau kelompok dan ini dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.³³

(3) Ranah Afektif

Anas Sujiono berpendapat bahwa “ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai”. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ranah Afektif diarahkan pada pengembangan moral Islam (akhlak) dalam kerangka pengembangan Fitrah penciptaan manusia. Dalam kaitannya dengan ranah afektif pembelajaran, maka ranah afektif pembelajaran pendidikan agama Islam mengarah kepada pengembangan aspek perilaku (afektif) melalui penekanan bagaimana mengevaluasi perilaku (akhlak/ moral Islam). Tentu saja evaluasi terhadap aspek perilaku membutuhkan suatu proses pembelajaran Pendidikan agama islam yang juga menitik beratkan pada ranah afektif ini, dengan tidak meninggalkan aspek kognitif dan psikomotorik.³⁴

d) Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pendekatan Tematik terpadu

³³Sudirman Sudirman, *Implementasi Penilaian Psikomotor Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan No. 1. 2016), h. 103.

³⁴Miftahul Huda, *Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Di SMPN 1 Tanara Serang Banten*,” (Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 15-16.

Pendekatan tematik terpadu adalah metode pembelajaran yang menyatukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, di mana siswa dapat memahami keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengintegrasikan materi agama dengan tema-tema kehidupan yang dekat dengan siswa. Pendekatan tematik terpadu adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan mengaitkannya dalam satu tema yang relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara isolatif, tetapi juga memahami bahwa nilai-nilai agama terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan. Salah satu keunggulan dari pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap yang relevan dengan tema yang dipelajari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tematik terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginternalisasi ajaran agama secara mendalam, karena mereka tidak hanya belajar tentang ajaran agama melalui hafalan, tetapi juga melalui pengalaman konkret yang mereka hadapi sehari-hari.

2) Pendekatan kontekstual

Pembelajaran kontekstual, atau familier disebut dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan akan mengkonstruksi sendiri

sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat di kemudian hari. Melalui pendekatan kontekstual, siswa mengalami, menemukan pengetahuan dan terdorong untuk mendialogkan pengetahuan mereka dengan kehidupan nyata sehari-hari.³⁵

e) Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran berdiferensiasi

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti dan didukung oleh kegiatan yang mendukung terlaksananya integrasi dengan mata pelajaran tersebut. Konsep Integrasi ilmu keislaman dapat dilihat dalam hal memadukan ilmu agama dan Pengetahuan umum memiliki tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tangguh dan bertahan dalam era perkembangan zaman sesuai dengan landasan pada Al-Quran dan Hadis Rasul. Masih dalam konteks yang sama penelitian Hamka dan Saputro menegaskan bahwa integrasi nilai pendidikan Islam dilakukan dengan cara mengintegrasikan dengan kurikulum, mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan keagamaan dan dalam bentuk integrasi model pembelajaran.

Beberapa nilai pendidikan Islam yang diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dapat ditemukan pada perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar dimana dalam kurikulum merdeka Dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang digunakan diantaranya: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi tersebut merupakan Nilai Tauhid yang mana nilai ke-Esaan dan kebesaran Allah yang menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam. Selanjutnya nilai Akhlak yaitu nilai-nilai moral dan etika, seperti jujur, amanah, adil, dan kasih sayang. Kemudian nilai Ibadah seperti nilai-nilai terkait dengan ritual ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Terdapat beberapa nilai-nilai

³⁵Idi Warsah, Ummul Khair, and Krismawati Krismawati, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar*, Jurnal Elementaria Edukasia No. 2. 2020, h. 28.

pendidikan Islam antara lain: nilai ibadah, nilai bersikap, dan nilai keimanan Pengembangan potensial peserta didik dengan cara mengajarkan cara bagaimana kebudayaan pada masa rasullulah Saw pada saat zamanya untuk mengasah kemampuan emosional dalam melakukan sestau yang benar dan salah menurut ajaran islam.³⁶

3. Kualitas Belajar

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru perlu mengimplementasikan dan mengembangkan model pembelajar-an. Dengan demikian pendidik perlu menyiapkan perangkat pembelajaran dengan pendekatan model yang dipilih. Guru harus mampu merancang dan memilih model yang tepat

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada motivasi siswa dan kreativitas guru. Pembelajaran yang bermotivasi tinggi didukung oleh guru yang mampu memfasilitasi motivasi ini akan bermuara pada keberhasilan pencapaian target pembelajaran Sebagai pembimbing yang menjadi garda terdepan keberhasilan dalam pembelajaran, guru dituntut untuk melaksana-kan pembelajaran yang berkualitas bagi anak didiknya dengan berbagai cara, aktif, inovatif, kreatif, efektif, efisien dan menye-nangkan Pembelajaran yang berkualitas menempatkan peserta didik sebagai subjek dan memungkinkan-nya tertantang untuk mengkonstruksi pengetahuan, nilai, dan sikap dengan mudah, penuh gairah dan motivasi, serta menye-nangkan. Kualitas Pembelajaran adalah intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam meng-hasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Berikut beberapa indikator kualitas belajar pembelajaran yang harus di

³⁶Wandri Ramadhan and Sedy Santosa, *Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, (El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education No. 1. 2023), h. 92.

pertimbangkan oleh pendidik antara lain

a. Perilaku Pengajar (teacher educator's behavior)

- 1) Membangun persepsi dan sikap positif mahasiswa terhadap belajar dan profesi pendidik
- 2) Menguasai disiplin ilmu berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu memilih, menata, mengemas, dan mempresentasikan materi sesuai kebutuhan mahasiswa.
- 2) Pendidik perlu memahami keunikan setiap mahasiswa dengan segenap kelebihan dan kekurangan untuk mem-berikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan mahasiswa.
- 3) Menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik berorientasi pada mahasiswa tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa yang dikehendaki.
- 4) Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui dan mengukur kemampuan secara mandiri.

b. Perilaku dan dampak belajar mahasiswa (student teacher's behavior) Dapat dilihat dari kompetensinya:

- 1) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk didalamnya persepsi dan sikap terhadap mata kuliah, dosen, media dan fasilitas belajar, serta iklim belajar.
- 2) Mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikapnya.

- 3) Mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan keterampilan serta memantapkan sikapnya.
 - 4) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna.
 - 5) Mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif.
 - 6) Mampu menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bidang studinya.
 - 7) Mampu menguasai materi ajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah/satuan pendidikan sesuai dengan bidang studinya.
 - 8) Mampu memahami karakteristik, cara belajar, bekal ajar awal, dan latar belakang sosial kultural peserta didik usia sekolah.
 - 9) Mampu menguasai prinsip, rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang mencerdaskan mendidik, dan membudayakan.
 - 10) Mampu menguasai strategi dan teknik pengembangan kepribadian dan keprofesionalan sebagai guru.
- c. Iklim pembelajaran (learning climate)
- 1) Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.
 - 2) Perwujudan nilai dan semangat keteladanan, prakarsa dan kreativitas guru
 - 3) Suasana sekolah latihan dan tempat berpraktek lainnya yang kondusif bagi tumbuhnya penghargaan mahasiswa calon guru terhadap jabatan dan kualitas pembelajaran guru.
- d. Materi pembelajaran

- 1) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa.
 - 2) Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia.
 - 3) Materi pembelajar sistematis dan kontekstual
 - 4) Materi pembelajar memenuhi kriteria filosofis, profesional, pedagogis, dan praktis.
- e. Sistem pembelajaran
- 1) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.
 - 2) Mampu memfasilitasi proses interaksi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan mahasiswa, serta mahasiswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan.
 - 3) Media pembelajar dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.
 - 4) Melalui media pembelajaran, mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler, dengan indikator 1) Aktivitas guru, 2) Fasilitas pembelajaran, 3) Iklim pembelajaran, 4) Sikap siswa dan 5) Motivasi belajar siswa.³⁷

f. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

³⁷Nurlaila Muhammad, dkk, *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*, Cet. I; (Jawa Tengah : Historie Media, 2024), h. 11-13.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran diferensiasi yakni sebagai berikut:

1) Penggunaan Bahasa Asing

Penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran menjadikan komponen penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran sebab bahasa cenderung digunakan dalam proses komunikasi kepada peserta didik. Dengan pengimplementasian bahasa asing apapun akan cenderung menjadikan nilai yang membedakan dan sebagai pendorong nilai yang melibatkan mahal biaya sekolah.

2) Adanya Latar Belakang Budaya

Dalam hal ini berbagai harapan orang tua yang di curahkan dalam lembaga pendidikan adalah terhadap kemampuan anaknya yang tidak hanya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik saja namun bagaimana peserta didik dapat hidup dalam dunia yang semakin maju dan berkembang sehingga banyak dampak yang muncul dari adanya globalisasi yang cenderung berdampak negative bagi mereka.

3) Fasilitas dan Sarana Prasarana

Fasilitas dan sarana prasarana merupakan komponen yang utama dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran, dalam hal ini fasilitas dan sarana prasarana cenderung digunakan sebagai alat bantu terselenggaranya materi pembelajaran yang diberikan, apabila fasilitas dan sarana maupun prasarana kurang tidak mustahil jika angka keberhasilan mengajar cenderung tidak maksimal karena adanya faktor pendukung yang kurang. Sehingga fasilitas dan sarana prasarana ini cenderung penting dalam sebuah proses pembelajaran dalam menunjang angka keberhasilan pembelajaran.

Hambatan merupakan sesuatu yang menghalangi keberhasilan dan suatu

proses dalam mencapai kemajuan suatu proses tertentu. Suatu hal dapat terhambat oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal berasal dari individu yang terlibat dalam sebuah program, sedangkan adanya faktor eksternal berasal dari adanya indikator seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan dan sebagainya yang berlaku dalam konteks pembelajaran.³⁸

³⁸Budi, Pekerti Kelas, and X D I Sman, *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas*, 2024, h. 35.

C . Kerangka pikir

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Peneliti menyajikan deskripsi kerangka pikir sebagai berikut.

UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa yang sangat bervariasi. Untuk mengatasi hal ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan metode dan materi ajar dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

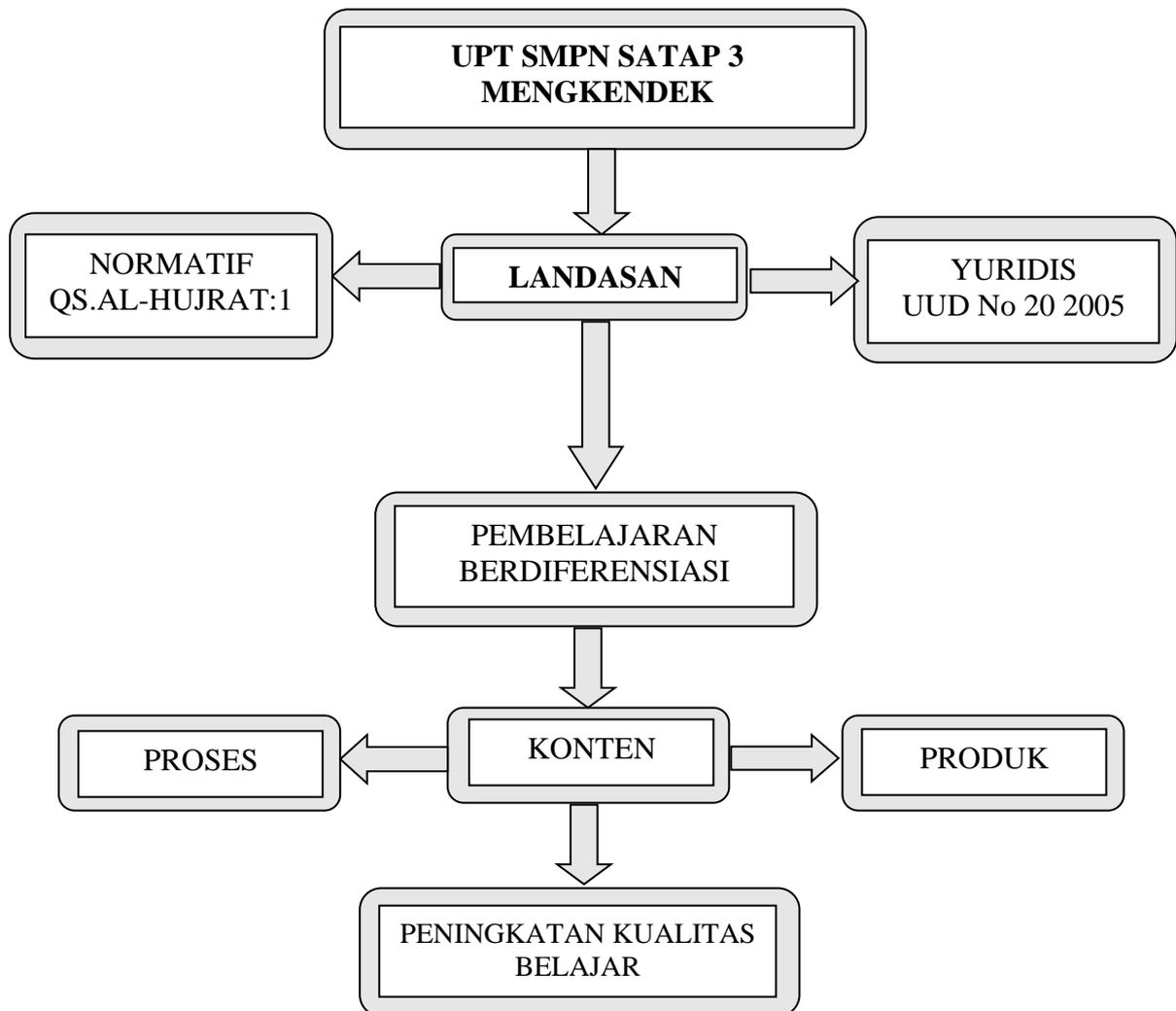
Pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan penyesuaian konten, di mana materi PAI disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Proses pembelajaran juga diterapkan dengan berbagai metode yang berbeda, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi, untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Hal ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk mengakses materi PAI dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Terakhir, produk pembelajaran difokuskan pada hasil yang beragam, di mana penilaian tidak hanya berbasis ujian, tetapi juga pada perkembangan individu siswa, seperti tugas-tugas kreatif dan proyek yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek, memberikan

dampak positif pada pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan termotivasi dalam proses belajar. Berikut adalah bagan dari kerangka pikir :



Bagan 1. Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sidiq dan Choiri penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian¹

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut karena peneliti ingin melihat dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan dan permasalahan yang terjadi seperti hambatan yang mereka miliki dalam proses pembelajaran serta dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu studi tentang cara memahami dan mengungkap berbagai fenomena yang ada dalam konteks masyarakat., pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami respon atas keberadaan individu manusia serta pemahaman yang dipahami dalam berinteraksi. Penelitian ini bersifat induktif, yaitu memahami makna yang ada dibalik fenomena yang dideskripsikan secara rinci. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kejadian, gejala yang timbul, atau interaksi bagi individu dalam kondisi dan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari di suatu masyarakat tertentu. Pendekatan fenomenologi ini bersumber dari kajian ilmu filsafat, yang bertujuan untuk memahami makna dan

¹ Anim Purwanto, *Konsep dasar penelitian kualitatif:Teori dan contoh praktis*,(Lombok Tengah:Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia,2021), h. 28.

esensi dari fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari.²

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

2. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek.

3. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain atau dokumen.³ Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif Peneliti sebagai instrumen kunci atau *human instrument* dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*” jadi peneliti adalah merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif.⁴

²Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Sulawesi Selatan, 2020), h. 14-15.

³Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok:Rajawali Pers,2020), h. .33.

⁴Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar:Syakir Media Press,2021), h. 141

1. Pedoman Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian dengan observasi langsung, yakni observasi dilakukan tanpa perantara, terhadap objek yang diteliti seperti mengadakan kunjungan awal sebelum mengadakan penelitian, mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, para pendidik khususnya pendidik agama Islam dan peserta didik.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini penulis gunakan sebagai panduan dalam mewawancarai beberapa informan untuk mengetahui beberapa data dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sejauhmana pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi peserta didik. Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada informan untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat. Jadi pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan. Tujuan diadakannya pedoman wawancara ini, untuk dapat menciptakan proses wawancara yang terarah pada sasaran yang akan dicapai.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi adalah mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut.

E. Prosedur Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mengumpulkan data

dilapangan dalam rangka menjawab Fokus penelitian, maka dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Pengamat dalam observasi adalah melihat, mendengar kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati. Selain itu, peran pengamat adalah memberikan makna dari setiap hal yang diamatinya serta menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati. Observasi yang dilakukan peneliti adalah Observasi Pasif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵Oleh sebab itu, proses observasi dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan langsung oleh peneliti.

2. Wawancara

Nazir memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁶

Wawancara dilakukan dengan secara terbuka, diawali dengan peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang tidak berstruktur (karena pada tahap awal si peneliti sendiri tidak tahu apa yang tidak diketahuinya. Jenis pertanyaan yang diajukan nantinya disesuaikan dengan informasi dari responden. Kegiatan wawancara dilakukan di kantor dan di ruang kelas. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Untuk memberikan gambaran sekolah serta

⁵Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar:Syakir Media Press,2021), h. 143

⁶ Politeknik Medica, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020, h. 47.

data lain yang diperlukan, Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan peserta didik. Informasi dari proses wawancara kemudian direkam menggunakan *handphone* dan catatan lapangan. Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun dan dituangkan dalam hasil kegiatan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Untuk memperkuat penelitian maka dalam penelitian ini dilakukan dokumentasi terkait modul ajar dan kurikulum dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kondisi dan suasana belajar kelas dan keadaan lingkungan sekolah atau tempat penelitian berlangsung, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Setelah data-data terkumpul, selanjutnya data disusun secara sistematis dan di analisis secara kualitatif. Analisis data dapat dilakukan melalui metode- metode sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau

orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁷

Reduksi data dari judul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Kualitas Belajar di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek" dapat difokuskan pada analisis efektivitas metode pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama dan budi pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Dengan melibatkan berbagai pendekatan, seperti pengelompokan berdasarkan kemampuan, penggunaan media yang beragam, dan penyesuaian tugas, diharapkan kualitas belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Diskusi dengan rekan sejawat dan ahli pendidikan juga dapat memperkaya perspektif peneliti dalam merumuskan temuan yang relevan dan aplikatif, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan di sekolah.

2. Penyajian Data

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁸

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 406.

⁸ B A B Iii and *Metode Penelitian*, "No Title," 2016, 48–59.

Penyajian data dari penelitian mengenai "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Kualitas Belajar di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek" dapat dilakukan melalui narasi yang menggambarkan pengalaman dan hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman materi yang lebih baik. Misalnya, siswa yang lebih visual dapat belajar melalui media gambar dan video, sementara siswa yang lebih kinestetik dapat terlibat dalam aktivitas praktik. Penyajian data ini tidak hanya mencakup deskripsi tentang metode yang digunakan, tetapi juga refleksi dari siswa dan guru mengenai dampak dari pembelajaran berdiferensiasi terhadap kualitas belajar, yang diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹

⁹Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, ("Cet. I; Veteran" Yogyakarta Press, 2020), h. 50.

Penarikan kesimpulan dari penelitian mengenai "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Kualitas Belajar di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek" menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar. Kesimpulan awal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi. Selama proses verifikasi, peneliti kembali ke lapangan dan menemukan bukti-bukti yang konsisten, seperti peningkatan nilai ujian dan umpan balik positif dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, kesimpulan ini dapat dianggap kredibel dan memberikan dasar yang kuat untuk merekomendasikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai praktik yang efektif dalam pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

UPT SMPN Satap 3 Mengkendek, yang terletak di Desa Lembang Simbuang, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, merupakan lembaga pendidikan menengah pertama negeri yang berdedikasi mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berdiri sejak 28 Agustus 2010 berdasarkan SK No. 3961 DP-TR/VIII/2010, sekolah ini menempati lahan seluas 10.320 meter persegi yang berbagi lokasi dengan SDN 22 Marintang sebagai sekolah pendukung utama.

Pada awal berdirinya, sekolah hanya memiliki tiga ruang kelas dan satu ruang guru, yang didirikan untuk memfasilitasi lulusan SD Marintang dan sekolah sekitar yang kesulitan melanjutkan pendidikan akibat keterbatasan akses. Berkat perhatian pemerintah pusat dan daerah, sekolah terus berkembang hingga kini memiliki lima ruang kelas, ruang guru dan tata usaha, laboratorium IPA, serta laboratorium komputer lengkap dengan fasilitas pendukung. Selama 15 tahun berdiri, sekolah telah dipimpin oleh tiga kepala sekolah, yaitu Tammu, S.Pd (2010–2018), Markus Baru, S.Pd (2019–2021), dan Yulius Sande, S.Pd., M.Pd. (2022–sekarang). Sebagai sekolah negeri yang terbuka bagi semua peserta didik, UPT SMPN Satap 3 Mengkendek berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa di wilayah Tana Toraja.

2. Identitas Sekolah UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

Tabel IV. 1

Nama Sekolah	:	UPT SMPN SATAP 3 MENGGKENDEK		
NPSN	:	40318915		
Jenjang Pendidikan	:	SMP		
Status Sekolah	:	Negeri		
Alamat Sekolah	:	Marintang		
RT / RW	:	0	/	0
Kode Pos	:	91871		
Kelurahan	:	Lembang Simbuang		
Kecamatan	:	Kec. Mengkendek		
Kabupaten/Kota	:	Kab. Tana Toraja		
Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan		
Negara	:	Indonesia		
Posisi Geografis	:	-3.2602	Lintang	
		119.8607	Bujur	
SK Pendirian Sekolah	:	3961 DP-TR/VIII/2010		
Tanggal SK Pendirian		2010-08-28		
Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat		
SK Izin Operasional	:	5961 DP-TR/VIII/2010		
Tgl SK Izin Operasional	:	2010-08-28		

3. Visi, Misi dan Tujuan UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

a. Visi

Kurikulum operasional sekolah disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi

yang ada di sekolah . sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor dan tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orangtua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMPN Satap 3 Mengkendek. Sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Adapun Visi SMPN Satap 3 Mengkendek.

b. Misi

Berdasarkan visi yng telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adakah sebagai berikut :

- 1) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin ibadah
- 2) Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan da berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 3) Meningkatkan manajemen suatu pendidikan adaptif, berkarakter dan menjamin mutu.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.
- 5) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengkreasi ide keterampilan yang inovatif.

- 6) Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatifitas pelajarbtang berjiwa kompetitif.

c. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai SMPN Satap 3 Mengkendek sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Jangka Pendek (1 tahun)

- (a) Membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia
- (b) Mendorong peserta didik untuk mampu mengreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
- (c) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan
- (d) Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peseta didik dalam mengkreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilar budaya local
- (e) Menciptakan peserta didik yang mampu mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mengedepankan jiwa kegotong-royongan

2) Tujuan Jangka Panjang (4 tahun)

- (a) Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis,
- (b) Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing. berkarakter, berprestasi dan memiliki pribadi yang beriman, rajin dan taat beribadah serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya.
- (c) Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata.

- (d) Menjadi pemimpin bagi diri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, percaya diri dan bangga dalam kegotong royongan.
- (e) Menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif dan mandiri yang tetap menjunjung budaya loka
- (f) Mempunyai life skill yang mampu beradaptasi dengan perkembangan.
- (g) Mampu mengkreasikan ide/ gagasan yang dituangkan dalam tindakan atau karya yang berakar dari budaya lokal dalam kebhinekaan global
- (h) Mempunyai karakter yang sopan, santun dan mandiri, kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan jaman
- (i) Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, ketrampilan dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong
- (j) Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah

4. Struktur Organisasi



5. Sarana dan Prasarana UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

Tabel IV.2

No	Nama Prasarana	Jumlah
1	Kamar Mandi/WC	2
2	Laboratorium IPA	1
3	Ruang Kantor/Pinjam	1
4	Ruang Kelas 7	1
5	Ruang Kelas 8	2
6	Ruang Kelas 9	2
7	Ruang Kelas/Agama	1
8	Ruang Perpustakaan	1
9	WC Peserta didik	1

6. Jumlah Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Peserta didik di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

a) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel IV.3

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Amos Palabiran	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
2	Desli Dangkeng	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
3	Efi Dekafirnayanti	PPPK	Guru
4	Elis Pabetta	PPPK	Guru
5	Herlina	PPPK	Guru
6	Krisnawati	Guru Honor Sekolah	Guru
7	Kristina Tadirerung	PNS	Guru
8	Marinus Sappu	Guru Honor Sekolah	Guru

Sambungan Tabel Tabel IV.3

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
9	Micha Pasa' Limbong	PNS	Guru
10	Nur Cahyanik Sallata	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
11	Petrus Lambang	PNS	Guru
12	Piter Pabetta	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
13	Samuel Mantong	Guru Honor Sekolah	Guru
14	Sukmawati Lumiling	PPPK	Guru
15	Ulpayanti Paseno	PNS	Kepala Sekolah
16	Yenni Rannuan	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
17	Yulius Sande	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan

b) Peserta didik

Tabel IV.4

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Total
1	Tingkat IX	9	9	18
2	Tingkat VIII	14	11	25
3	Tingkat VII	9	13	22
4	Total	32	33	65 ¹

B. Hasil Penelitian

1. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pealajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti memperoleh banyak informasi tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan

¹ Micha Palimbong, Wakil Kepala Sekolah, *Dokumentasi*, di Tana Toraja, 13 Januari 2025.

Agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek. Peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut terutama pada kelas VIII dan juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu termasuk Kepala Sekolah Bapak Yulius Sande, S.Pd, M.Pd, Guru Mata Pelajaran PAI Ibu Kristina Tadirerung, S.Pd dan Peserta didik kelas VIII di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek. Adapun Dokumentasi yang di ambil oleh peneliti seperti foto selama penelitian, modul ajar PAI dan BP dan dokumen terkait lainnya. Berdasarkan wawancara pada beberapa sumber hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi penting di terapkan dalam Mata Pealajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Bapak Yulius Sande,S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa :

Menurut Saya Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang memperhatikan kebutuhan individu peserta didik berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Nah Pembelajaran berdiferensiasi penting diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda. Dengan pendekatan ini, kami dapat memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan materi yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”²

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan tersebut perlunya seorang guru untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran. Sebagaimana perencanaan pembelajaran ini cenderung menjadi pedoman dan acuan bagi pendidik sebelum memasuki kelas.

Ibu Kristina Tandirerung selaku guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa :

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik. Adapun Langkah awal yang saya gunakan sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama

² Yulius Sande, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Oleh Penulis di Tana Toraja, 13 Januari 2025.

Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek adalah dengan melakukan identifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Saya menganalisis kemampuan dan gaya belajar masing-masing peserta didik melalui observasi dan penilaian awal. Setelah itu, saya merancang materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar mereka, serta memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk memastikan setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.³

Berikut langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI dalam pembelajaran di kelas VIII sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam, Ibu Kristina Tandirerung mengatakan bahwa :

“Dalam melakukan Asesmen diagnostik saya mengutamakan pendekatan yang bersifat menyeluruh dan berfokus pada pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan saya ajarkan beberapa langkah yang saya lakukan seperti, menguji pengetahuan awal sebelum memulai pembelajaran, menggunakan kuis untuk mendapatkan gambaran tentang sejauh mana peserta didik menguasai materi sebelumnya. Dengan asesmen diagnostik ini saya bisa mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik untuk menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.”⁴

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan peserta didik bahwa :

“Benar, dalam mata pelajaran pendidikan agama islam guru selalu memberikan kuis kepada kami berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya sebelum masuk kemateri baru yang akan dipelajari.”⁵

Dari hasil observasi pembelajaran di kelas tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Agama islam pada materi Indahnya Beragama Secara Moderat dilaksanakan di dalam ruang kelas. Kelas yang di amati adalah kelas VIII di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

³ Kristina Tandirerung , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 13 Januari 2025.

⁴ Kristina Tandirerung , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 14 Januari 2025.

⁵Aidil Akbar , Peserta didik, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 1 Februari 2025.

yang berjumlah 8 orang Beragama Islam. Dalam pembelajaran beberapa langkah-langkah mulai dari pendahuluan atau pembukaan, kegiatan inti kemudian penutup.

(a) Kegiatan Pembuka

Guru masuk dan mengucapkan salam, sebelum memulai pembelajaran peserta didik berdoa bersama-sama kemudian di lanjutkan dengan hafalan Al-Qur'an/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan belajar peserta didik, Guru menayakan kabar dan memeriksa absensi, memberikan pertanyaan pemantik terkait materi yang akan di pelajari, menyamapaiakan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi sebelumnya materi hari ini. Mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

(b) Kegiatan Inti

Dari hasil observasi kegiatan inti pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII tentang materi Indahnya Beragama Secara Moderat menggunakan tiga strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Pertama guru membentuk tiga kelompok sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing peserta didik. Masing-masing kelompok berisi 2-3 orang yaitu kelompok Visual, Auditory dan Kinestetik. Pengelompokan sesuai dengan gaya belajar tersebut sudah termasuk kedalam diferensiasi proses. Kemudian diferensiasi konten. Diferensiasi konten merupakan isi materi atau konten yang akan di ajarkan oleh guru . penyediaan sumber dan media materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Selanjutnya guru memetakan peserta didik secara berkelompok dan memberikan materi ajar sesuai dengan gaya belajarnya. Kelompok Visual memahami materi pelajaran melalui buku paket dan ilustrasi tentang moderasi Beragama yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian kelompok auditori memahami materi pembelajaran dengan

mendengarkan penjelasan dari video melalui proyektor yang telah disediakan oleh guru. Dan terakhir kelompok kinestetik memahami materi pembelajaran melalui permainan Gerakan tentang Pilar-Pilar Moderasi Beragama. Dari hasil observasi yang telah dilakukan tugas guru disini sebagai fasilitator memantau jalannya pembelajaran dan memberikan pengarah ulang kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Diferensiasi proses merupakan bagaimana peserta didik akan memaknai apa yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi diferensiasi proses yang dilakukan yaitu guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok. Peserta didik berdiskusi dengan kelompok sesuai gaya belajarnya. Setelah selesai berdiskusi setiap kelompok maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan. Dalam hal ini Guru sebagai penengah ketika adanya perbedaan pendapat dan memberikan penguatan terhadap presentasi diskusi yang telah sampaikan oleh peserta didik. Terakhir guru menyimpulkan hasil dari diskusi dan presentasi setiap kelompok.

Diferensiasi produk. Diferensiasi produk merupakan hasil dari pemahaman peserta didik melalui diskusi dan kerja kelompok. Kelompok Visual dapat memberikan penjelasan terkait gambar atau ilustrasi tentang moderasi beragama, Kelompok Auditory Memaparkan ulang pemahamannya yang didengarkan melalui video-video pembelajaran tentang moderasi beragama. Kelompok Kinestetik bisa memahami dan menghafal melalui gerakan pilar-pilar dalam moderasi beragama.

(c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam Kegiatan penutup memberikan umpan balik kepada peserta didik, merefleksi bersama peserta didik, doa penutup dan salam.

Dari hasil observasi kegiatan akhir yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah merefleksi pembelajaran seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang telah berlangsung, Guru Memberikan Kesimpulan tentang materi yang telah di sampaikan dan memberikan apresiasi kepada peserta didik untuk semua partisipasinya selama proses pembelajaran, Doa penutup atau sesudah belajar dan salam.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara Ibu Kristina Tandirerung sebagai Guru PAI di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek menjelaskan bahwa :

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, saya berusaha menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memberikan berbagai pendekatan seperti menggunakan media visual, diskusi kelompok, dan penugasan berbasis proyek. Metode yang saya gunakan termasuk pembelajaran kelompok, diskusi, dan pemberian proyek sesuai minat siswa. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar mereka. Guru juga memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Kemudian dilanjutkan, Ibu Kristina Tandirerung mengatakan bahwa :

Saya melakukan evaluasi secara berkelanjutan melalui pengamatan dan refleksi, setiap akhir pembelajaran saya meminta umpan balik dari peserta didik tentang apa yang mereka anggap mudah dan sulit. Selain itu saya melihat dan menganalisis hasil tugas dan ujian untuk melihat seberapa jauh pemahaman mereka terkait materi-materi yang telah diterima dan seberapa efektif metode-metode yang diterapkan”.⁷

Pernyataan Ibu Kristina Tandirerung diperkuat dengan wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa :

“Setiap selesai penyampaian materi guru kami selalu memberikan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan dan apabila di antara kami ada yang belum bisa menjawab maka biasanya guru memberikan penjelasan ulang dan

⁶ Kristina Tandirerung , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 1 Februari 2025.

⁷ Kristina Tandirerung , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 20 Januari 2025.

memberikan tugas tambahan terkait materi-materi yang telah di pelajari”⁸

Peneliti menyimpulkan bahawa evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan bagaimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi aspek-aspek yang dinilai yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kristina Tandirerung mengatakan bahwa :

“Kriteria penilaian yang saya gunakan meliputi pemahaman terkait materi ajar, keaktifan dalam diskusi dan aktivitas kelas, serta kemampuan peserta didik dalam menggabungkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu saya juga menilai keterampilan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan bagaimana mereka menunjukkan rasa hormat dan toleransi dengan teman-temannya yang memiliki pandangan atau cara pandang yang berbeda.”⁹

2. Dampak Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas belajar di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

Menurut Informan Ibu Kristina Tandirerung Selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mengatakan bahwa :

“Pembelajaran berdiferensiasi yang kami terapkan di sekolah ini terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama islam memberikan hasil dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Dalam hal ini peserta didik lebih merasa nyaman karena materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka juga lebih aktif dalam proses belajar karena bisa memilih cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Dalam hal budi pekerti, pendekatan ini juga mempermudah peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama, karena mereka diberikan kesempatan untuk belajar secara lebih mendalam dan dengan cara yang mereka sukai.”¹⁰

⁸Sriwulandari Mangalla’, Peserta didik, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 1 Februari 2025.

⁹ Kristina Tandirerung , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 25 Januari 2025.

¹⁰ Kristina Tandirerung , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 25 Januari 2025.

Penerapan Pembelajaran berdiferensiasi ini yang diterapkan dalam Mata pelajaran pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas belajar seperti yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek bahwa:

“Iya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memang sangat membantu meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Dengan pendekatan ini, saya bisa menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, ada siswa yang lebih cepat memahami materi, sehingga bisa diberikan tugas yang lebih menantang. Sementara itu, siswa yang membutuhkan waktu lebih lama bisa diberikan penjelasan tambahan atau latihan lebih banyak agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini membuat setiap siswa merasa lebih dihargai dan tidak merasa tertinggal, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar”.¹¹

Dalam Penerapan Pembelajaran berdiferensiasi tentu ada beberapa tantangan yang di hadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek Bapak Yulius Sande Mengatakan Bahwa :

“Tentu, ada tantangan, terutama dalam hal waktu yang terbatas dan sumber daya. Menyusun materi yang sesuai dengan berbagai kebutuhan peserta didik membutuhkan persiapan yang matang. Selain itu, kami juga perlu memastikan bahwa seluruh guru memiliki pemahaman yang sama tentang pembelajaran berdiferensiasi dan mampu mengimplementasikannya dengan baik. Namun, dengan dukungan tim pengajar yang solid dan pelatihan yang terus kami lakukan, tantangan-tantangan ini dapat kami atasi secara bertahap.¹²

Demikian juga pernyataan Ibu Kristina Tandirerung selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam mengungkapkan bahwa :

“Salah satu tantangan terbesar adalah waktu yang terbatas. Jadi dalam menyusun materi dan metode yang sesuai dengan perbedaan kebutuhan peserta didik memang memerlukan persiapan yang lebih banyak. Selain itu, tidak semua peserta didik dapat langsung beradaptasi dengan cara belajar yang berbeda. Namun, saya mengatasi tantangan ini dengan melakukan perencanaan yang bertahap. Saya juga melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengenali gaya belajar mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memilih metode yang mereka rasa

¹¹ Kristina Tandirerung , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 1 Februari 2025.

¹² Kristina Tandirerung , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 1 Februari 2025.

nyaman. Dengan cara ini, meskipun tantangan ada, pembelajaran tetap berjalan efektif.”¹³

Data di atas diperkuat dari hasil wawancara dengan peserta didik atas

Nama Fitri Makkalo tentang pembelajaran berdiferensiasi Bahwa :

“Saya rasa pembelajaran berdiferensiasi sangat membantu saya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengajar dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan saya, jadi saya lebih mudah paham dan lebih semangat belajar.”¹⁴

Kemudian di lanjutkan oleh Fatmawati sebagai peserta didik mengatakan bahwa :

“Saya merasa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam cukup efektif. Dengan adanya cara-cara yang berbeda dalam mengajar, saya jadi lebih bisa mengikuti pelajaran sesuai dengan cara belajar saya sendiri, dan itu membuat saya lebih paham dan lebih semangat dalam belajar apalagi Ketika menggunakan media pembelajaran seperti video-vidio ataupun gambar.”¹⁵

Dari hasil wawancara dengan peserta didik peneliti menyimpulkan bahwa mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek dampak positif terhadap kualitas belajar mereka. Sebagian besar peserta didik mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka memungkinkan pemahaman materi PAI menjadi lebih mudah.

C. PEMBAHASAN

1. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pealajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

Perencanaan Berdiferensiasi guru dapat menyusun atau menyiapkan materi ajar yang berbeda beda sesuai dengan kemampuan peserta didik agar dapat

¹³Yulius Sande, Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis di Tana Toraja, 1 Februari 2025.

¹⁴Fitriani Makkalo, Peserta didik, wawamcara oleh penulis di Tana Toraja, 7 Februari 2025

¹⁵ Fatmawati, Peserta didik, wawamcara oleh penulis di Tana Toraja,7 Februari 2025

belajar dengan baik sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Langkah-langkah perencanaan pembelajaran berdiferensiasi meliputi asesmen diagnostik dan analisis kurikulum. Sebagaimana data yang telah peneliti dapatkan:

a. Asesmen diagnostic

Sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas Guru melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik dengan asesmen diagnostik non kognitif di berdasarkan gaya belajar dengan memberikan angket gaya belajar diawal tahun ajaran baru.

b. Analisis Kurikulum

Setelah didapatkan data gaya belajar peserta didik langkah selanjutnya menganalisis CP (capaian pembelajaran) dari CP terdapat pemilihan materi dan dari materi tersebut ditetapkan alur tujuan pembelajaran (ATP). Langkah selanjutnya merumuskan modul ajar berdiferensiasi sesuai dengan Tingkat Kemampuan peserta didik. Pada modul ajar berdiferensiasi dijelaskan lebih detail tentang langkah-langkah dalam pembelajaran. Dalam penyusunan modul ajar yang mencakup pada bagian awal terdapat identitas modul yang berisi, penyusunan, instansi, tahun penyusunan, jenjang sekolah, mata pelajaran, fase/kelas, bab, topik dan alokasi waktu, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana prasarana target peserta didik model pembelajaran dan kompetensi inti yang terdiri dari tujuan kegiatan pembelajaran kegiatan awal, inti, dan penutup. Dengan adanya penyusunan modul ajar oleh guru pendidikan agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek memudahkan guru untuk mengarahkan dan membimbing agar dapat menyampaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

c. Pelaksanaan

1) Kegiatan Awal

Pada tahap awal pembelajaran, guru di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek memulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan melalui observasi atau kuis singkat yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap materi. Guru juga memberi motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran, sehingga siswa memahami pentingnya materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini, guru menyampaikan topik pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara yang menarik, dan berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Guru memberikan materi yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, misalnya, dengan memberikan tugas berbeda untuk siswa yang cepat memahami materi dan memberikan penjelasan tambahan untuk siswa yang memerlukan lebih banyak waktu. Beberapa metode yang digunakan adalah diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemberian tugas berbasis proyek. Guru juga menggunakan media yang berbeda, seperti video, buku panduan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.

3) Kegiatan Penutup

Di akhir pelajaran, guru mengadakan refleksi untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum dipahami. Guru juga memberikan umpan balik secara individual, terutama kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut. Sebagai penutup, guru merangkum materi dan memberikan tugas atau latihan untuk memperdalam pemahaman. Guru juga mengingatkan siswa akan pentingnya penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek berlangsung interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilihat dari hasil akhir siswa, tetapi juga mencakup proses belajar yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi menilai siswa berdasarkan perkembangan individu mereka. Artinya, setiap siswa dievaluasi sesuai dengan kemampuan dan kemajuan mereka sendiri, bukan hanya membandingkan dengan teman sekelas. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih tepat dan adil.

Penilaian tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memperhatikan

proses belajar siswa. Misalnya, apakah siswa aktif bertanya, mengerjakan tugas dengan baik, atau mengalami peningkatan dalam pemahaman agama. Ini membuat evaluasi lebih menyeluruh dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan agama islam dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dengan memberikan penilaian yang lebih adil, menyeluruh, dan fokus pada perkembangan individu siswa. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, manfaat dari evaluasi yang tepat sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

2. Dampak Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas belajar di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek terbukti dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi peserta didik untuk mendalami materi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, apakah melalui diskusi kelompok, presentasi, atau proyek berbasis nilai-nilai agama. Guru dapat memberikan tantangan lebih bagi peserta didik yang sudah menguasai materi, sementara memberikan dukungan ekstra bagi mereka yang membutuhkan waktu lebih lama.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek menunjukkan hasil yang positif. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka masing-masing. Dalam konteks ini, guru merancang berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman tersebut, seperti penggunaan teknologi, kelompok belajar, serta materi yang dapat disesuaikan tingkat kesulitannya.

Secara umum, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih cepat dapat menyelesaikan tugas lebih awal dan diberikan tugas tambahan, sementara peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama diberikan kesempatan untuk memahami materi dengan lebih mendalam melalui pendekatan yang lebih intensif. Hasilnya, banyak peserta didik yang sebelumnya kesulitan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, mulai menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan. Setiap siswa bisa berkembang sesuai dengan potensi mereka, dan itu tentu saja meningkatkan kualitas belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik dalam beberapa cara:

- a. Peningkatan motivasi belajar: Ketika materi disesuaikan dengan kemampuan siswa, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Siswa yang awalnya merasa kesulitan dapat merasakan kemajuan, sementara siswa yang lebih cepat berkembang tetap tertantang untuk memperdalam pemahaman mereka.
- b. Pemahaman yang lebih mendalam: dengan pendekatan yang lebih personal, siswa tidak hanya belajar secara umum, tetapi dapat mengeksplorasi topik-

topik tertentu dalam pendidikan agama islam yang mereka minati atau butuhkan untuk perkembangan spiritual mereka.

- c. Keterlibatan yang lebih aktif: pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar, karena mereka merasa pembelajaran ini relevan dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Meski banyak manfaatnya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu: guru terkadang kesulitan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda untuk setiap siswa, apalagi jika waktu pembelajaran terbatas. Dalam Pendidikan agama islam, materi yang luas dan mendalam seringkali mengharuskan guru untuk menyeimbangkan antara memberikan perhatian individu dan menyelesaikan kurikulum.
- b. Keterampilan guru: pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan keterampilan guru dalam mengenali kebutuhan individu siswa dan merancang pembelajaran yang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di UPT SMPN SATAP 3 Mengkendek menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Asesmen diagnostik yaitu identifikasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda seperti minat belajar, kemampuan peserta didik dan juga gaya belajar peserta didik. (2) Analisis kurikulum yaitu merumuskan tujuan pembelajaran(TP),alur tujuan pembelajaran(ATP),capaian pembelajaran(CP) pembuatan modul ajar dan penyusunan materi yang dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar peserta didik (3) Pelaksanaan yaitu penggunaan berbagai strategi pengajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi kelompok, tugas individu, serta media pembelajaran yang bervariasi, dan (4) *Assesment* yaitu penilaian yang mencakup hasil kerja peserta didik secara menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbukti mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi maupun kegiatan praktik. peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, kini lebih mudah untuk mengakses pembelajaran yang sesuai dengan gaya

belajar mereka. Selain itu, keberagaman pendekatan yang digunakan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi ajar menjadi lebih mendalam.

B. Saran

Skripsi ini jauh dari kesempurnaan kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Adapun saran yang ingin disampaikan penulis adalah:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyediakan pelatihan bagi guru, memfasilitasi sumber daya yang dibutuhkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman kebutuhan Peserta Didik. Evaluasi berkala terhadap implementasi tersebut juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan perbaikan berkelanjutan.
2. Bagi guru diharapkan lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode, materi, dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi Peserta Didik, serta terus mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan dan praktik reflektif. Hal ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif bagi peserta didik.
3. Bagi peserta didik sebaiknya lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan terbuka terhadap berbagai metode yang digunakan oleh guru, serta meningkatkan inisiatif dalam mencari sumber belajar tambahan untuk memperdalam materi pendidikan agama islam dan budi pekerti. Ini akan membantu mereka memahami nilai-nilai lebih mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adobe Flash dapat Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa*, Tangerang Selatan : Pascal Books, 2021
- Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021
- Abdullah, and Moh. Ali Wafa. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 5 Bangkalan.” *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 39–51. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.13>.
- Andajani, Kudubakti. “Modul Pembelajaran Berdiferensiasi.” Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2 (2022).
- Artawan, Putu , dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan (Teori Konsep dan aplikasinya di Indonesia)*. Kota Jambi : Sonpedia Publishing Indonesia, 2023
- Audina, M, F A Monia, and M Mardiaty. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 6 Lubuk Basung.” *Madani: Jurnal ...* 1, no. 11 (2023): 615–21.
- Aziz, Umar Bin Abd, Salami Mahmud, Mislinawati, and Dewi Fitriani. “Perbedaan Individu Dan Gaya Belajar Peserta Didik.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 169–86.
- Bendriyanti, Rita Prima, Citra Dewi, and Ismi Nurhasanah. “Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas Ix Smpit Khairunnas.” *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 6, no. 2 (2022): 70–74. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p70-74>.
- Berdiferensiasi, Pembelajaran. “*Jurnal Pendidikan Dan Konseling*” 4 (2022): 8931–42.
- Budi, D A N, Pekerti Kelas, and X D I Sman. “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas x Di Sman 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024,” 2024.

- Darise, Gina Nurvina. “*Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar*.” *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.
- Di, Matematika, and Kurikulum Merdeka. “*Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka*” 3, no. 3 (2022): 636–46.
- Fatimatu Zahro Nim, Oleh. “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smk Negeri 1 Demak Tahun 2022 Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*,” 2023.
- Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Depok:Rajawali Pers,2020.
- Gorky, M. Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Menjadi Guru Sejati*, Cet.I; Yogyakarta : Penerbit Best Publisher, 2008.
- Hakim, Abd, I A I Al, and Khoziny Buduran. “*Pendekatan Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar*” 11 (2024): 1139–51.
- Hengki, Umrati Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Sulawesi Selatan, 2020
- Hidayah, Nurul, and Abdul Azis. “*Menggunakan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Pai Kelas VII*,” 2022, 510–15.
- Huda, Miftahul. “*Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Di SMPN 1 Tanara Serang Banten*.” *Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2016 M / 1437 H*, 2016, 1–110. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33140>.
- Ihza Pramudya, Muhamad, and Heny Narendrany Hidayati. “*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar*.” *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 160–72.
- Iii, B A B, and Metode Penelitian. “No Title,” 2016, 48–59.

Jailani, Mohammad, Hendro Wibowo, and Siti Fatimah. “*Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.*” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 145.

Kebijakan, Implementasi, and Kurikulum Merdeka. “3 1,2,3” 08 (2023).

Kemenag.go.id. “*Qur’an Kemenag.*” 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=102&to=102>.

Kurniya, Dessy Anggrahini, *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di Sman 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.

Lazwardi, Dedi, and Agus Paisal. “*Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).*” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2022): 200–209. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.36>.

Maemunatun, Maemunatun. “*Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.*” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 9 (2022): 70–72. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>.

Medica, Politeknik, Farma Husada, Jumari Ustiawaty, Politechnic Medica, Farma Husada, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, and Universitas Gadjah Mada. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

Mochammad Arif Budiman. “*Pendidikan Agama Islam.*” Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan VIII, no. 2 (2017): 131–45.

MS, Mahfudz. “*Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya.*” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023): 533–43. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>.

Muhammad, Nurlaila, dkk, *Strategi Peninngkatan Kulaitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*, Cet.I; Jawah Tengah : Historie Media, 2024

Muktamar, Ahmad, and A Baso Umar. “*Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Differentiated Learning Independent Learning Perspective : Concept and Implementation in Islamic Religious Education,*” 2024, 1109–23.

- Muktamar, Ahmad, Wahyuddin, and A Baso Umar. “*Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.*” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 1109–23.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN ”Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Mustopiyah, Ainul, *Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn Gaji 1 Demak.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024
- Najib, Muhammad Ramadani, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak Tunagrahita di SMPLB Negri 05 Jakarta.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Ningrum, Mardhiyati, Maghfiroh, and Rima Andriani. “*Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah.*” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (2023): 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>.
- Nur , Tuti Rohmah , *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII Smpn 23 Kota Tangerang.* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024
- Putri, Dessy wahyuningtyas, dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk implementasi kurikulum merdeka belajar* Litnus: Malang, 2023
- Purwanto, M. Ngalim. “*Memahami Penelitian Kualitatif / Sugiyono.*” Bandung: Alfabeta, 2005, 20–22.
- Purba, Mariati Dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar , Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Republik Indonesia : Jakarta, 2021*
- Rafliyanto, Muhammad, and Fahrudin Mukhlis. “*Pengembangan Inovasi*

Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal.” *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 121. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1853>.

Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak.*” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

Ramadhan, Wandri, and Sedyas Santosa. “*Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.*” *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 6, no. 1 (2023): 81–92. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtidaiy/article/view/20416>.

Rukmi, Dian Aprelia, and Titik Mutiah. “*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik.*” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4, no. 3 (2023): 699–706. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.985>.

Sanjari, Jani. “*Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam.*” *Hasbuna-Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 398–497.

Shelemo, Asmamaw Alemayehu. “No Title—بليب.” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

Sudirman, Sudriman. “*Implementasi Penilaian Psikomotor Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.*” *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 103. <https://doi.org/10.31958/jaf.v4i1.413>.

Susilowati, Evi. “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.*” *Al-Miskawaih Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.

Syafi’ah, Nailis, and Muhammad Hanif. “*Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto.*” *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 32–42. <https://doi.org/10.37985/7rj2te49>.

Trisnani, Novi Dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*, Cet.I; Sumatra Utara : Mifandi Mandiri Digital, 2024

Warsah, Idi, Ummul Khair, and Krismawati Krismawati. “Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 2 (2020): 214–28. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2262>.

Yanti, Nova, Hubbulwathan Duri, Jl Karya Duri, Muhammad Ikbal Stai, J Karya Duri, Zulfia Siska, Wati Stai, and Jl Karya Duri. “Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan Pelaksanaan Penilaian Ranah Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Mandau” 19, no. 2 (2022): 171–83. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

123dok.com. “Landasan Hukum - Landasan Filosofis, Sosiologis, Dan,” 2021.